

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### 5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa:

1. Sebaran spasial famili Cercopithecidae di Sumatera tidak merata dan dapat dibagi ke dalam tiga zona utama. Zona utara–barat (Aceh, Sumatera Utara, Sumatera Barat) menjadi pusat keanekaragaman karena masih adanya hutan pegunungan Bukit Barisan dan kawasan konservasi besar. Zona tengah–timur (Riau, Jambi, Bangka Belitung) memiliki catatan rendah akibat deforestasi dan fragmentasi, dengan dominasi genus *Macaca*. Zona selatan (Sumatera Selatan, Lampung, Bengkulu) menunjukkan variasi tingkat keanekaragaman, sedangkan Kepulauan Mentawai memiliki pola khas dengan keberadaan spesies endemik *Simias concolor*.
2. Faktor lingkungan yang paling berpengaruh terhadap distribusi Cercopithecidae adalah curah hujan, suhu maksimum, dan elevasi. Habitat paling sesuai berada pada curah hujan sedang (~150 mm/bulan), suhu maksimum 28–31 °C, dan elevasi menengah (500–800 mdpl). Tutupan hutan primer dan sekunder menjadi penopang utama populasi, sementara variabel antropogenik seperti jarak ke pemukiman, jalan, dan lahan pertanian berkontribusi kecil dalam model tetapi berdampak besar melalui potensi konflik manusia dan satwa.
3. Hasil pemodelan MaxEnt dengan AUC 0,875 dengan standar deviasi  $\pm$  0,010 menunjukkan akurasi tinggi dalam memprediksi distribusi habitat. Habitat dengan kesesuaian tinggi hanya mencakup 4,68% daratan Sumatera, terkonsentrasi di sepanjang pegunungan Bukit Barisan. Kawasan potensial yang perlu diprioritaskan meliputi Ekosistem Leuser, Taman Nasional Kerinci Seblat, dan Taman Nasional Bukit Barisan Selatan. Temuan ini menegaskan perlunya perlindungan hutan pegunungan, restorasi koridor

ekologis, dan pengelolaan konflik manusia dan satwa sebagai strategi konservasi berbasis ilmiah bagi famili Cercopithecidae di Sumatera.

## 5.2. Saran

Dalam konteks konservasi, famili *Cercopithecidae* di Sumatera memerlukan perhatian khusus. Sebagian spesies, terutama *Macaca fascicularis*, sering dipandang sebagai hama akibat interaksinya dengan area pertanian dan pemukiman. Namun secara ekologis, sebagian besar anggota famili ini justru menghadapi ancaman serius berupa degradasi dan deforestasi habitat yang berakibat pada menurunnya populasi dan meningkatnya kerentanan terhadap kepunahan. Kondisi ini menuntut strategi pengelolaan yang lebih seimbang, yaitu dengan menekan potensi konflik manusia dan satwa melalui pendekatan berbasis masyarakat sekaligus memperkuat perlindungan kawasan hutan alami sebagai habitat utama mereka. Untuk penelitian selanjutnya, sangat direkomendasikan penggunaan data primer yang diperoleh langsung melalui survei lapangan, pengamatan populasi, maupun pemantauan habitat aktual. Pendekatan ini akan menghasilkan informasi yang lebih akurat dan komprehensif, sehingga dapat meningkatkan efektivitas strategi konservasi dan perencanaan tata ruang yang berkelanjutan bagi keberlangsungan *Cercopithecidae* di Sumatera.